

## **DIALOG INTERAKTIF PENGENALAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA GURU RA DI KOTA PEKANBARU**

Ida Windi Wahyuni<sup>1</sup>, Alucyana<sup>2</sup>, Raihana<sup>3\*</sup>, Dian Tri Utami<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Riau

[ida.windi@fis.uir.ac.id](mailto:ida.windi@fis.uir.ac.id), [alucyana@fis.uir.ac.id](mailto:alucyana@fis.uir.ac.id),  
[raihana@fis.uir.ac.id](mailto:raihana@fis.uir.ac.id), [diantriutami@fis.uir.ac.id](mailto:diantriutami@fis.uir.ac.id)

### **Abstract**

*Children with special needs are defined as children have physical, mental, intellectual, and emotional differences with other children so that special learning is needed. Early childhood education institutions and kindergarten teachers should know and understand the handling of children with special needs. This activity was carried out with the aim that RA teachers in the city of Pekanbaru know and understand to handle Children with Special Needs (ABK) in the school environment. The implementation of this activity uses the community method, namely 76 RA teachers divided into 5 groups and carried out in 5 RA. The form of this activity is counseling and interactive dialogue. The result of this activity is that teachers gain additional knowledge and understanding from before about Children with Special Needs and to handle them at school.*

*Keywords: Introduction, Children with Special Needs, Teacher, Children.*

### **Abstrak**

*Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang memiliki perbedaan fisik, mental, intelegensi dan emosi dengan anak yang lainnya sehingga diperlukan pembelajaran yang dilakukan secara khusus. Guru PAUD dan TK hendaknya mengenal dan memahami penanganan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan agar para guru RA yang ada di Kota Pekanbaru mengetahui dan memahami penanganan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode komunitas, yaitu guru-guru RA yang berjumlah 76 orang dibagi dalam 5 gugus dan dilaksanakan di 5 RA yang ditunjuk. Bentuk kegiatan ini adalah penyuluhan dan dialog interaktif. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah guru-guru mendapatkan tambahan pengetahuan dan pemahaman dari sebelumnya tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan penanganannya di sekolah.*

*Kata kunci: Pengenalan, Anak Berkebutuhan Khusus, Guru, Anak.*

Dikirim:	Revisi:	Diterima:	Terbit:
Agustus 2021	September 2021	September 2021	Oktober 2021

## **PENDAHULUAN**

Setiap orang tua ingin memiliki anak lahir dalam kondisi normal, memiliki kondisi fisik dan mental yang utuh. Namun, faktanya sebagian orang tua diberikan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut Utina (2014) anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran yang dilakukan secara khusus.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Heward dan Orlansky (dalam Handayani, 2013) bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional). Mendidik dan membina anak usia dini merupakan pondasi untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan bermartabat (Wahyuni & Putra,

2020) sebagai generasi penerus harapan bangsa.

Data dari Bank Dunia menunjukkan populasi anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia mencapai 10%. Diperkirakan 85% anak berkebutuhan khusus di seluruh dunia yang berusia di bawah 15 tahun terdapat di negara berkembang. Lebih dari dua pertiga populasi tersebut terdapat di Asia. Sedangkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta jiwa (Hamid, 2017). Terkait dengan kondisi yang kronis tersebut, anak juga membutuhkan perawatan kesehatan serta pelayanan lainnya termasuk layanan pendidikan yang lebih dari anak lain pada umumnya. Dan hanya 18% ABK yang sudah mendapatkan layanan Pendidikan inklusi.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus dan hambatan yang dialami seringkali menyulitkan mengakses layanan publik, seperti fasilitas di tempat umum yang tidak aksesibel bagi anak berkebutuhan khusus, hingga layanan tumbuh kembang dan pendidikan yang relatif membutuhkan usaha dan biaya ekstra. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan dibanding anak-anak pada umumnya membutuhkan bentuk penanganan dan layanan khusus yang sesuai dengan kondisinya. Sehingga untuk mengakomodir kebutuhan tersebut saat ini di Indonesia telah ada pendidikan inklusi.

Pendidikan khusus/inklusi menangani anak-anak berkebutuhan tingkat ringan, sedang dan berat ditempatkan pada kelas reguler (Karya, 2016). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan khusus sebagai pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses

pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Kustawan & Meimulyani, 2013). Pada tataran ini yang masih menjadi masalah adalah keberadaan dan tanggung jawab terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah khususnya di kelas tetap ditangani oleh guru kelas dan masih banyak guru yang belum mengenal dan memahami anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut, padahal sekolah melaksanakan pendidikan inklusi, sehingga seringkali terlihat guru memperlakukan anak-anak tersebut sama dengan anak normal lainnya.

Dengan demikian, pengenalan karakteristik anak berkebutuhan khusus adalah kewajiban bagi para pendidik, agar guru dapat mengembangkan potensi dasar setiap anak dengan tepat sesuai kebutuhan dan kondisi setiap anak. Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah jasa yang diberikan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan para anak berkebutuhan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus tersebut dapat mengembangkan potensinya.

Tersedianya pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan merupakan faktor kunci bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hal-hal tersebut diarahkan pada keberhasilan dari tujuan akhir pembelajaran, yaitu perubahan perilaku ke arah pendewasaan. Kemampuan guru semacam itu merupakan kemahiran seorang guru dalam menyelaraskan keberadaannya dengan kurikulum yang ada kemudian diramu menjadi sebuah program pembelajaran individual.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang karena perbedaan yang dimilikinya memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran agar mampu

mengembangkan potensinya secara maksimal. Maka dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman kepada guru-guru PAUD dan TK dalam pengenalan anak berkebutuhan khusus.

Survei awal yang dilakukan tim pengabdian di beberapa Raudhataul Athfal (RA) di kota Pekanbaru tim menemukan bahwa guru-guru RA belum memiliki cukup pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus sehingga sedikit menghalangi guru-guru tersebut dalam menangani dan menghadapi ABK.

Jika hal ini terus dibiarkan maka ke depannya perkembangan ABK akan mengalami masalah dan tidak berkembang sebagaimana mestinya. Karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorik motor, kognitif, moral keagamaan, seni, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreatifitasnya, termasuk permasalahan yang ditemui dalam berbagai aspek perkembangan tersebut. Hasil kegiatan ini dapat dimanfaatkan oleh guru-guru RA kota Pekanbaru.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menggunakan metode pendekatan komunitas dalam hal ini komunitas yang dimaksud adalah guru-guru RA. Pendekatan komunitas diwujudkan dalam bentuk dialog interaktif kepada guru-guru RA tentang pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Peserta dalam penyuluhan dan dialog interaktif ini terdiri dari guru-guru RA yang terbagi dalam 5 gugus dan 76 RA yang ada di seluruh kota Pekanbaru.

Tabel 1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

No	Gugus	Peserta	Tempat	Waktu
1	Tampian I	14 RA	RA Ar Rahman	Minggu II, Kamis
2	Tampian II	14 RA	RA Taskim 1	Minggu II Jumat
3	Tampian III	6 RA	RA Al Huda	Minggu II Selasa
4	BMT (Bukitraya, Marpoyan Damai & Tenayan Raya)	22 RA	RA Al Madani	Minggu III, Kamis
5	Rumbai	20 RA	Raudhatul Athfal	Minggu III, Rabu

Adapun tahap kegiatan yang dilakukan meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan monitoring evaluasi. Tahap persiapan dimulai dari tim pengabdian berkordinasi dengan ketua IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal) Kota Pekanbaru sekaligus melakukan survei awal di mana ketua IGRA juga memiliki RA, mempertanyakan permasalahan apa yang ada di sekolah RA yang ada di Kota Pekanbaru sekaligus melakukan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Tahap pelaksanaan meliputi dialog interaktif, yang dilaksanakan di 5 (lima) gugus yang ada di kota Pekanbaru dengan melibatkan 76 RA yang ada di seluruh kota Pekanbaru. Sedangkan untuk tahap monitoring dan evaluasi (monev) berupa pemberian lembar evaluasi sederhana yang dibuat oleh tim untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta penyuluhan.

Tabel 2. Tahap Kegiatan Pengabdian

No	Tahapan	Kegiatan
1	Tahap Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Identifikasi masalah.</li> <li>Survei awal untuk mengetahui permasalahan apa yang terjadi di RA yang ada di Kota Pekanbaru</li> <li>•Berkordinasi dengan:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>oKetua HIMPAUDI Kota Pekanbaru</li> </ul> </li> </ul>

		o Kepala Sekolah RA di Kota Pekanbaru.
2	Tahap Pelaksanaan	• Penyuluhan dan Dialog Interaktif
3	Tahap Evaluasi	• Memberikan lembar evaluasi kepada peserta penyuluhan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, yaitu:

1. Penyampaian materi penyuluhan berupa informasi tentang pengenalan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), jenis-jenis ABK, karakteristik ABK dan lain sebagainya.



Gambar 1. Foto Kegiatan Penyampaian Materi.

Jenis anak dengan kebutuhan khusus adalah sebagai berikut: (Sukadari, 2020)

- a. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan.
  - 1) Anak kurang awas (*low vision*)
  - 2) Anak buta (*blind*)
- b. Tunarungu/wicara, anak yang mengalami gangguan pendengaran dan bicara.
  - 1) Anak kurang dengar (*hard of hearing*)
  - 2) Anak Tuli (*deaf*)
- c. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/Gerakan.

- 1) Anak layuh anggota gerak tubuh (polio)
  - 2) Anak dengan gangguan fungsi syarat otak (*cerebral palsy*)
- d. Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa di atas rata-rata.
    - 1) *Gifted* dan genius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata
    - 2) *Talented*, yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus
  - e. Tunagrahita Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
    - 1) Anak tunagrahita ringan (IQ 50 - 70)
    - 2) Anak tunagrahita sedang (IQ 25 - 49)
    - 3) Anak tunagrahita berat (IQ 25 - ke bawah)
  - f. Lamban belajar (*slow learner*): Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial. Lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.
  - g. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik.
    - 1) Kesulitan belajar membaca (*dysleksia*),
    - 2) Kesulitan belajar menulis (*disgrafia*),

3) Kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*),

Sedangkan mata pelajaran lain tidak mengalami kesulitan yang berarti.

- h. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.
- i. ADHD/GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) ADHD/GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa.
- j. Autisme. Adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif,

## 2. Dialog interaktif.

Setelah penyampaian penyuluhan peserta kegiatan ini diberi kesempatan untuk berdialog secara interaktif tentang hal apa saja yang berhubungan dengan ABK, hal ini dilakukan agar peserta menjadi lebih faham karena menggali keingintahuan peserta.



Gambar 2. Foto peserta sedang mengikuti kegiatan

Diharapkan kegiatan dialog interaktif pada guru-guru RA ini akan memberikan pengenalan dan pemahaman yang lebih sehingga kebutuhan khusus anak yang diperlukan dapat tercapai.

## 3. Evaluasi

Pada tahap ini evaluasi dilakukan dalam bentuk memberikan lembar evaluasi yang berisi beberapa pertanyaan yang terkait dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dibuat dalam bentuk penyuluhan dan dialog interaktif dilaksanakan agar para guru-guru RA lebih mengetahui dan memahami berbagai jenis-jenis tipe Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sekaligus penanganan yang sesuai dan tepat terhadap ABK dengan masing-masing tipe ABK nya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Islam Riau yang telah mendukung kami dari segi pendanaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, M. (2017). *Sekolah Inklusi dan pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>. Di akses tanggal 12 September 2021.

- Handayani, I. M. (2013). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 016/016 Inklusif Samarinda : Studi kasus anak penyandang autisme. *e Jurnal Sosiatri Sosiologi*, 1 (1) 1-9.
- Karya, B. (2016). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada SDN 9 Palangka di Kota Palangkaraya. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah. Palangkaraya.
- Kustawan, & Meimulyani. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: Lexima.
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Utina, D. (2014). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2) 72-78.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Pendampingan Penyusunan Administrasi PAUD Sekato Desa Mandiangin Kecamatan Minas Kabupaten Siak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 125-132.